

NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA TRADISI KELAHIRAN MASYARAKAT BANJAR

Dr. Tarwilah, M.Ag

Abstrak: Seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, maka terjadilah proses akulturasi antara ajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam dengan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya, di antaranya adalah upacara atau prosesi di sekitar kelahiran seorang anak. Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang anak dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Dari peristiwa di sekitar kelahiran seorang anak pada masyarakat Banjar, terdapat prosesi budaya dan tradisi yang mengitarinya. Hal ini tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman yaitu nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak. Upacara kelahiran dalam masyarakat Banjar sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan sebagian masih bertahan sampai saat ini di antaranya adalah: mandi badudus, tradisi pada saat kelahiran, akikah dan tasmiyah, baayun dan basunat. Tulisan ini memaparkan tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Kata kunci: tradisi, kelahiran, masyarakat Banjar

A. Pendahuluan

Bagi suku Banjar, Islam adalah identitas keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dengan identitas mereka. Manifestasi simbolik dari keberagaman mereka lebih banyak mengambil bentuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian. Mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. (Koentjaraningrat, 1995:88)

Anak merupakan karunia Allah yang tiada terhingga bagi sebuah keluarga. Keberadaannya sangat dinantikan karena akan menjadi penerus sejarah manusia, dan menjadi salah satu penguat ikatan dalam rumah tangga. Banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sangat

berharap agar segera mendapatkannya. Ini menunjukkan demikian penting kehadiran anak bagi semua umat manusia.

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang anak dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan.

Dari peristiwa di sekitar kelahiran seorang anak pada masyarakat Banjar, terdapat prosesi budaya dan tradisi yang mengitarinya. Upacara kelahiran dalam masyarakat Banjar sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan sebagian masih bertahan sampai saat ini di antaranya adalah: mandi *badudus*, tradisi pada saat kelahiran, akikah dan tasmiyah, *baayun* dan *basunat*. Hal ini tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman yaitu nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) terhadap masyarakat Banjar Kuala yang berada Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang bertempat tinggal di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Masyarakat Banjar yang mendiami daerah ini disebut dengan subsuku Banjar Kuala. Pengambilan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat di daerah ini masih melakukan tradisi masyarakat Banjar terutama yang berhubungan dengan tradisi kelahiran. Tradisi kelahiran yang dilakukan oleh subsuku Banjar Kuala ini hampir tidak berbeda dengan masyarakat Banjar pada umumnya, baik subsuku Banjar Pahuluan maupun Banjar Batang Banyu. Pertimbangan lain adalah bahwa pusat kerajaan Islam Banjar (Keraton) berada di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, yang merupakan sumber dan lembaga yang menjaga pelestarian tradisi masyarakat Banjar.

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah dan akhlak pada tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: observasi, wawancara dan dokumenter. Melalui pengamatan berperan serta, peneliti berpartisipasi dalam prosesi upacara tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar, yang meliputi upacara mandi *badudus*, *batasmiyah* dan akikah, *baayun* dan *basunat*. Pengamatan

secara intens dilakukan dengan cara melihat secara detail prosesi upacara. Teknik wawancara juga digunakan untuk memperkuat data pada saat pengamatan (observasi) yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Teknik dokumenter digunakan untuk menggali data penelitian terutama yang berkenaan dengan data sekunder yang berhubungan dengan gambaran umum masyarakat Banjar serta budaya dan tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar.

Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku upacara dan bidan kampung untuk mengetahui data tentang tradisi kelahiran seperti persiapan kelahiran, mandi *badudus* (mandi hamil tujuh bulan), upacara pada saat kelahiran, mentahnik, *batasmiyah* dan akikah, *batindik*, *baayun* dan *basunat*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, *display* data dan mengambil simpulan atau verifikasi data.

C. Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Kelahiran Masyarakat Banjar

1. Nilai Keimanan

Keimanan atau akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di dalam hati, sehingga jiwa seseorang menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan sedikit pun. Dalam ajaran Islam, beriman kepada rukun iman yang enam adalah hal yang sangat pokok dan urgen dalam kehidupan seorang muslim.

Nilai-nilai keimanan atau akidah yang terdapat dalam tradisi kelahiran khususnya pada upacara mandi *badudus* adalah bahwa masyarakat Banjar percaya kepada kekuasaan dan kehendak Allah Swt. dan mereka meminta pertolongan kepada Allah, namun masyarakat juga percaya adanya kekuatan gaib atau jin yang akan mengganggu proses kelancaran kelahiran, seandainya tidak dilaksanakan mandi *badudus* ini. Menurut keyakinan sebagian masyarakat Banjar, mandi *badudus* sebenarnya adalah upacara mandi hamil tujuh bulanan yang jika tidak dilaksanakan maka akan diganggu oleh jin yang berupa Datu Buaya. Sebenarnya dalam ajaran Islam hanya kepada Allah-lah seseorang itu menyembah dan beribadah, dan hanya kepada-Nya pula seseorang meminta pertolongan. Sebagaimana dalam Q.S.al-Fatihah/1:5 yang artinya: ”*hanya kepada-Mu lah aku menyembah dan meminta pertolongan*”. Kepercayaan terhadap adanya makhluk gaib yang berwujud Datu Buaya merupakan warisan kepercayaan agama Hindu. Dalam hal ini terjadi sinkritisme dalam ajaran Islam. Sinkretisme dalam hal ini adalah pencampuradukan antara agama dan budaya.

Nilai-nilai keimanan dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar terdapat pula pada tradisi mengazankan dan iqamah yang dilantunkan ketika seorang anak baru dilahirkan di dunia ini. Nilai yang terkandung dalam adzan dan iqamah adalah menanamkan jiwa tauhid kepada anak. Dianjurkan kepada ayah sang bayi untuk memperdengarkan adzan di telinga kanan dan membisikkan iqamah di telinga kirinya. Tujuannya untuk mengajarkan tauhid kepada anak pertama kalinya sebelum anak mendengar perkataan dan ucapan yang lain.

Mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir pada dasarnya merupakan salah satu langkah awal meletakkan konsep Ilahiah kepada anak sejak dini. Sebab kandungan dalam kalimat adzan dan iqamah terdapat hal yang berkaitan dengan ketauhidan yang dapat memperkuat keimanan seseorang dan merupakan upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan (mengesakan Allah) sejak awal. Dengan mengumandangkan adzan dan iqamah tersebut, berarti orang tua telah berupaya untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa rahasia dilakukan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. (Ibnu Qayyim, 2001:77) Dengan demikian, tuntunan pengajaran ini menjadi lambang keislaman seseorang saat dilahirkan ke alam dunia. Pengaruh adzan dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadarinya.

Orang tua berkewajiban untuk mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Rasulullah Saw. mengingatkan untuk mengawali hidup seorang bayi yang kalimat *laa ilaha illallah*. Ketika Rasulullah Saw. mengadzani cucunya usai dilahirkan oleh Fatimah ra. sebenarnya tindakan ini mengandung pesan moral bagi para orangtua agar mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan riwayat Hakim yang mengemukakan hadis dari Ubaidillah bin Abi Rafi dari ayahnya sebagai berikut: ”*Aku melihat Rasulullah Saw. adzan di telinga Husain ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fatimah r.a.*” (Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, 1997: 209)

Nilai keimanan lainnya dalam tradisi kelahiran adalah pada saat *batasmiyah* dan akikah. Pada upacara *batasmiyah* seorang anak diberi nama, yang dipercaya nama tersebut sudah ditetapkan di alam azali. Nama merupakan identitas seseorang,

baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak pada saat dipanggil di *yaumul
makhsyar*.

Allah Swt. secara tegas melarang sesama mukmin untuk memberikan julukan yang buruk (Q.S.al-Hujurat/49:11). Hal ini diperkuat pula dengan perintah Rasulullah untuk menamai seseorang dengan nama-nama yang baik, karena pada hari kiamat kelak setiap orang yang dihisab akan dipanggil namanya digandengkan dengan nama bapak masing-masing.

Nilai keimanan yang lain dalam tradisi kelahiran terdapat pada upacara *baayun* anak yaitu nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw. yang diharapkan anak tersebut dapat mencontoh akhlak Rasulullah dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Allah Swt. menjadikan *ittiba'ur rasul* (mengikuti Rasulullah) sebagai bukti cinta kepada Allah (Ali Imran/3:31). Oleh sebab itu seorang muslim wajib menjadikan Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah* dalam seluruh aspek kehidupannya (al-Ahzab/33:21)

Baayun adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembedaan sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam untuk mengikuti ajarannya. Sedangkan *baayun* menjadi penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam *baayun* terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya. Seorang muslim wajib mencintai Rasulullah Saw. melebihi cintanya kepada siapa atau apa saja selain Allah Swt.

Selain memiliki nilai-nilai keislaman, khususnya tentang keimanan, terdapat juga tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar yang tidak Islami. Di antaranya, khususnya mereka yang ikut melaksanakan *baayun* maulid percaya bahwa *baayun* maulid dapat mendatangkan manfaat seperti murah rezeki atau enteng jodoh, lancar dalam pekerjaan atau berdagang dan hajat-hajat lainnya. *Baayun* maulid juga dipercaya mampu menghindarkan mudarat seperti terhindar dari musibah, bahkan ada yang bernazar jika sembuh dari penyakit maka ia akan *baayun* di bulan maulid. Kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keimanan di antaranya adalah kepercayaan kepada empat unsur kejadian manusia yaitu dari tanah, api, udara dan air.

2. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar di antaranya adalah tradisi mandi *badudus*, saat kelahiran, mentahnik, *batasmiyah* dan akikah, *baayun*, dan *basunat*.

Doa sebagai salah satu bentuk ibadah, hampir terdapat pada seluruh rangkaian upacara kelahiran sebagaimana tersebut di atas. Pada upacara mandi *badudus* misalnya ada yang dimulai dengan doa sebelum upacara mandi *badudus* dan ada pula yang setelahnya. Doa yang dibacakan adalah doa selamat, yaitu memohon keselamatan dan kelancaran seorang ibu ketika nanti melahirkan.

Upacara lain yang juga membacakan doa adalah *batasmiyah* dan akikah, *baayun* dan *basumat*. Semua upacara tersebut selalu dibacakan doa menurut ajaran Islam, dan hal ini bernilai ibadah.

Doa merupakan ungkapan permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada Allah semata-mata dalam usaha untuk memenuhi hajat atau keperluan tertentu. Sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan bahwa doa adalah inti atau otak ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah sebagian dari ibadah yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan satu mekanisme yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang lemah dan tak berdaya. Sebab manusia yang beriman dan memahami hakikat kehidupan akan memerlukan pertolongan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia yang menyediakan segala nikmat dan rahmat-Nya.

Nilai ibadah lainnya dalam tradisi kelahiran adalah membaca Alquran. Membaca Alquran dilakukan ketika melaksanakan upacara mandi *badudus* yaitu membaca surah Yasin. Pada acara *batasmiyah* dan akikah juga dibacakan Alquran, khususnya dalam Q.S.al-Isra/17 ayat 23 sampai dengan ayat 25, Q.S. Thoha/20 ayat 99 sampai dengan 104, Q.S.al-Muminun/23 ayat 115 sampai dengan 118, atau surah-surah lainnya yang berkenaan dengan kelahiran seorang anak.

Selain membaca Alquran, pada tradisi kelahiran tertentu terdapat pula pembacaan shalawat, seperti pada saat kelahiran seorang anak, ada bidan yang menyambut bayi dengan membaca shalawat. Semua bidan yang menyambut kelahiran seorang anak selalu membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti membaca shalawat dan takbir. Dan ketika menggunting tali pusar atau ari-ari bayi juga selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* yaitu bacaan *basmallah* dan syahadat.

Mentahnik seorang anak juga memiliki nilai ibadah. Islam menganjurkan mentahnik atau suapan pertama ketika seorang anak baru dilahirkan. Tahnik sebaiknya dengan buah kurma, atau bisa juga dengan makanan manis yang lain seperti madu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang artinya: “*Aku dianugerahi seorang anak kemudian aku bawa anakku tersebut kepada Rasulullah Saw. lalu beliau menamakan anakku dengan nama Ibrahim, lantas beliau melakukan tahnik dan mendoakannya agar mendapat keberkahan, kemudian ia mengembalikannya kepadaku.*” (Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, 1998: 1184).

Para ulama sepakat tentang dianjurkannya mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Cara mentahnik adalah dengan mengunyah kurma hingga lembut atau agak cair sehingga mudah ditelan, lalu mengambil kurma yang lembut dengan ujung jari dan dimasukkan/ menggosokkan ke mulut/ langit-langit bayi. Sebaiknya yang melakukan tahnik adalah orangtua atau orang shalih sehingga dapat diminta doa keberkahannya.

Mentahnik dalam ajaran Islam merupakan sebuah syariah yang dianjurkan, sekaligus membangun kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga muslim akan hidup dalam keharmonisan, kedamaian di bawah naungan rahmat, ridha dan ampunan Allah.

Nilai-nilai ibadah juga terdapat dalam mengadzani dan mengiqamahi seorang anak yang baru lahir. Dalam aspek pendidikan ibadah, mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir di dekat telinga kanan dan kirinya diharapkan hal itu menjadi peletak dasar atau sebagai pondasi agar kelak anak menjadi orang yang giat dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah salat. Sebagaimana dipahami bahwa dalam azan terkandung seruan untuk melaksanakan salat, "*hayya 'alash-shalah*", marilah mendirikan salat. Seruan ini merupakan pendidikan ibadah sejak dini, meskipun si bayi belum mampu berkomunikasi seperti orang dewasa, tetapi diharapkan seruan ini akrab di telinga anak dan berpengaruh dalam jiwa dan hatinya. Sehingga ketika ia balig kelak, ia dapat dengan mudah dididik untuk melaksanakan salat.

Batasmiyah dan akikah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar juga mengandung nilai-nilai ibadah. Islam mensyariatkan untuk memberi nama yang baik dan mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Sebuah hadis yang menganjurkan untuk memberi nama yang baik dan mengakikahinya yaitu: "Setiap anak yang dilahirkan tergantung pada akikahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, sementara dia dicukur dan diberi nama". Ummu Kurz telah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang akikah, maka beliau menjawab: "Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya); untuk bayi perempuan seekor kambing, baik kambing jantan maupun kambing betina, semua boleh, tidak menyulitkan kalian". (Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazid ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwini, 1417 H: 536)

Tradisi *basunat* atau khitan memiliki nilai ibadah. Berkaitan dengan hal ini di dalam Alquran terdapat ayat yang memerintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim AS. Diantaranya adalah dalam Q.S.an-Nahl/16:123 yang artinya: *Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"*.

Semua imam mazhab telah sepakat bahwa *basunat* atau berkhitan merupakan syariat Islam. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa khitan pada anak laki-laki dan perempuan wajib. Sementara yang lainnya, hanya mewajibkan bagi laki-laki.

Selain nilai-nilai ibadah pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar, terdapat juga perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, di antaranya adalah ketika melaksanakan mandi *badudus*, calon ibu tidak menutup auratnya, memberikan

sesaji kepada jin (Datu Buaya) yang dilabuh ke sungai, sesaji *wadai* berjumlah 41 macam dan minuman kopi pahit, kopi manis, susu dan lain sebagainya. Pada tradisi *bapalas* bidan, melakukan pemberkatan melalui *tapung tawar* dengan minyak *likat baboreh*, juga bukan berasal dari ajaran Islam.

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah nilai silaturahmi, nilai tolong menolong (*ta'awun*) dan gotong royong, nilai syukur, nilai kebersihan dan kesehatan, nilai keindahan, nilai optimisme.

Silaturahmi dalam Islam adalah hubungan kasih sayang dalam sebuah keluarga besar atau *qarabah*. Keluarga dalam konsep Islam bukanlah keluarga kecil seperti pada konsep barat yaitu *nuclear family* yang hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Konsep keluarga dalam Islam dalam konteks silaturahmi adalah keluarga besar, melebar ke atas, ke bawah dan ke samping. Di samping anggota keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak, keluarga juga mencakup kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan seterusnya. Hubungan yang lebih dekat dengan keluarga inti disebut keluarga dekat dan yang lebih jauh disebut keluarga jauh.

Pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar, terdapat berbagai prosesi acara yang melibatkan *qarabah* atau keluarga besar, kerabat keluarga dekat, keluarga jauh, dan para tetangga. Pada tradisi mandi *badudus*, keluarga mengundang para tetangga, kerabat dan kawan-kawan untuk menyaksikan dan turut mendoakan keselamatan kehamilan. Ketika seorang ibu ingin melahirkan, keluarga dekat seperti ayah, ibu atau saudara turut serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan. Mereka berkumpul untuk saling membantu serta memberikan doa, semangat dan bantuan yang diperlukan. Setelah sang bayi lahir, tentu disambut dengan gembira oleh sanak kerabat.

Pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak, keluarga mempersiapkan acara *batasmijah* dan akikah. Untuk melaksanakan acara ini, mereka tidak hanya mengundang keluarga dekat saja, tetapi keluarga jauh yang memiliki hubungan kekerabatan (seperti bibi, paman, keponakan, sepupu, dan lainnya) juga diundang untuk memberikan kabar gembira tentang hadirnya anggota keluarga baru di antara mereka. Hadirnya keluarga-keluarga yang jauh dan teman-teman pada acara *batasmijah* dan akikah dan acara-acara lainnya mempererat jalinan silaturahmi di antara mereka yang hadir. Mereka yang jarang bertemu, akhirnya dapat bertemu dan saling berbagi cerita tentang keadaan masing-masing.

Seorang muslim dianjurkan segera menyampaikan berita gembira kepada saudaranya ketika saudaranya mendapat anugerah seorang anak untuk

menyenangkan dan menggembirakan hatinya. Karena hal itu dapat mempererat silaturahmi serta menyebarkan rasa kasih sayang di antara sesama umat Islam. Jika ia terlewat atau ketinggalan pada saat yang menggembirakan tersebut, misalnya baru mendengar berita kelahiran pada minggu berikutnya, maka ia dianjurkan untuk memberikan ucapan selamat dengan cara mendoakan bayi tersebut.

Hubungan silaturahmi dan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar. Silaturahmi adalah ibadah yang sangat indah, mudah dan membawa berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi merupakan suatu kebutuhan. Silaturahmi termasuk akhlak mulia. Sebagaimana di dalam Alquran Q.S.an-Nisa/4:1 yang artinya: ... *dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Pada tradisi *baayun* dan *basunat* juga terdapat nilai-nilai silaturahmi. Pada acara *baayun* dan *basunat* biasanya diiringi dengan acara selamatan dengan mengundang para tetangga dan kerabat. Silaturahmi adalah bukti ketaatan sekaligus amal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam hadis Nabi tentang silaturahmi disebutkan bahwa salah satu manfaat silaturahmi adalah untuk memperpanjang umur. Selain melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, keutamaan silaturahmi dijelaskan oleh Rasulullah dalam banyak hadis, di antaranya selain dicintai Allah Swt, silaturahmi merupakan bukti nyata keimanan seorang hamba. Hal ini termaktub dalam hadis berikut: *Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia bersilaturahmi".*(Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, 1400 H: 116)

Nilai-nilai akhlak yang lain dalam tradisi kelahiran adalah tolong menolong atau *ta'avun*, seperti pada acara mandi *badudus*, pada saat kelahiran, *bata-smiyah* dan akikah, dan *basunat*. *Ta'avun* berasal dari bahasa Arab *ta'avana, yata'avuna, ta'avuna*, yang artinya tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, tolong-menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Tolong menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan dalam hal dosa ataupun permusuhan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S.al-Maidah/5:2 yang artinya: ...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Sifat tolong menolong yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam merupakan ciri persaudaraan Islam dan perasaan empati atau kepedulian antara

Proceeding Antasari International Conference 165

satu sama lain. Menolong orang lain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah mengikrarkan Islam sebagai agamanya. Inti agama adalah akhlak, membantu orang yang lemah, menyayangi anak-anak kecil, memberi makan fakir miskin, menjalankan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Apabila nilai-nilai Islam ini dapat dilaksanakan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, maka kedamaian dan keharmonisan akan diperoleh. (Mahmud Mohamed Babeli, 2002:67)

Nilai tolong menolong yang terlihat pada tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah pada semua acara yang melibatkan keluarga, kerabat dan para tetangga, seperti pada acara mandi *badudus*, pada saat kelahiran, *batasmiyah* dan akikah, dan *basunat*. Para keluarga atau tetangga yang datang membantu mempersiapkan acara. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tenaga maupun keuangan.

Nilai akhlak yang terdapat pada tradisi kelahiran adalah nilai syukur. Nilai syukur pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar terdapat pada mandi *badudus*. Tradisi mandi *badudus* ini merupakan wujud rasa syukur dan ungkapan perasaan bahagia pasangan suami-istri dalam rangka menunggu kelahiran seorang anak. Kehadiran seorang anak bagi pasangan suami isteri merupakan suatu hal yang ditunggu-tunggu. Mandi *badudus* ini dilakukan dilakukan dengan harapan agar calon bayi dan ibu yang sedang mengandung senantiasa mendapatkan keselamatan. Syukur merupakan akhlak mulia, dan Allah Swt. menegaskan bahwa orang-orang yang bersyukur akan selalu ditambah nikmatnya, sedangkan orang yang kufur akan disiksa (Q.S.Ibrahim/14:7).

Pada tradisi kelahiran terdapat pula nilai optimisme dan harapan. Nilai optimisme terdapat pada tradisi *batasmiyah* dan akikah. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua seringkali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori *labelling* (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya "berilah nama yang baik kepada anak-anakmu". Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang.

Pemberian nama yang baik dalam acara *batasmiyah* pada seorang anak merupakan penanaman nilai-nilai optimis. Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Optimisme secara umum berarti selalu

percaya diri dan berpandangan atau perperngharapan dalam segala sesuatu hal. Optimis adalah perilaku yang tidak ragu-ragu dan selalu percaya bahwa sesuatu yang diinginkan pastilah akan tercapai.

Secara sosiologis, optimisme menunjuk pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan. Alquran menjelaskan tentang pentingnya sikap optimis, sebagaimana di dalam Q.S.al-Hijr/15:56 artinya: *Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"*.

Allah juga menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang bersikap pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya, karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir, sebagaimana Q.S.Yusuf/12:87 yang artinya: *Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*.

Memberikan nama yang baik kepada seorang anak mengandung nilai optimisme. Nama sangat berarti bagi seseorang, karena nama mencerminkan cita-cita seorang ayah terhadap anaknya dan menjadi doa dan harapan yang setiap hari diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang-orang di sekelilingnya, ketika mereka memanggil atau mengingatnya.

Seorang ayah wajib memilih nama yang baik secara lafzh dan makna dengan mempertimbangkan makna dari sisi agama dan bahasa Arab. Nama yang baik adalah nama yang enak diucapkan dan didengar, artinya mulia dan menunjukkan sifat yang benar serta tidak termasuk nama-nama yang diharamkan atau dimakruhkan oleh syariat.

Lebih dari sekedar sebuah nama, Islam sebagai *way of life* mengonsepsikan bahwa pemberian nama seseorang merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Sebuah nama berkaitan erat dengan penyandanginya, ketika namanya disebut, secara tidak langsung dia didoakan oleh orang yang memanggilnya. Tidak jarang seseorang tersugesti untuk merealisasikan namanya.

Dengan kebagusan namanya, setiap umat Nabi Muhammad diharapkan akan hadir di tengah manusia (di dunia dan akhirat) dengan penuh *izzah* (kebanggaan) dan keistimewaan akhlaknya. Rasulullah sendiri mempunyai dua nama yang mempunyai arti yang sama, "Yang Terpuji" yaitu Ahmad (Q.S.Ash-shaff/61:6) dan Muhammad. Serasi dengan keindahan akhlaknya, beliau hadir sebagai figur ideal yang memang pantas untuk dipuji.

Dalam proses pendidikan umat, Rasulullah Saw. juga mencanangkan "gerakan pemberian nama baik" untuk para mukmin. Nama-nama buruk diganti dengan nama yang baik, seperti *Harb* (perang) diubah menjadi *Salim* (damai), al-

Mudbhdhaji (yang berbaring) menjadi *al-Munba'its* (yang bangkit/gesit), *Haẓn* (susah) menjadi *Sahl* (mudah), dan sebagainya.

Sementara untuk nama-nama yang sudah baik, dihiasi dengan julukan yang menggambarkan nilai plus seseorang, seperti julukan-julukan Singa Allah (Hamzah bin Abdul Muthalib), Hawari Rasulullah yang cemerlang (Zubair bin Awwam), yang suci (Fatimah binti Muhammad) dan al-Faruq (Umar bin Khaththab) disematkan kepada para tokoh terdepan Islam sebagai *reward* bagi jasa-jasanya dalam syiar dakwah Islam. (Abdul Halim Fathani :21)

Selain pemberian nama yang baik, nilai optimisme juga terkandung pada setiap doa-doa yang dikumandangkan pada setiap prosesi acara dalam tradisi kelahiran, seperti setelah selesai mandi *badudus*, *bata-smiyah* dan akikah, *basunat*, semua diakhiri dan ditutup dengan pembacaan doa.

Nilai akhlak dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah nilai kesehatan dan kebersihan. Mandi *badudus* mengandung nilai kesehatan dan kebersihan. Sehat adalah “memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, rohani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit.” (Ahmad Syaqui al-Fanjari, 1996: 4)

Sedangkan bersih adalah “bebas dari kotoran; bening tidak keruh (tentang air), tidak berawan (tentang langit); tidak tercemar (terkena kotoran); tulus, ikhlas; tidak bernoda; suci; tidak dicampur dengan unsur atau zat lain; asli; jelas dan rapi; neto (pendapatan, berat, isi, dsb sesudah diambil biaya-biaya, pembungkus)”.(Tim Penyusun Kamus :142)

Ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan dan kebersihan. Dalam konteks kesehatan ditemukan banyak petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Saw. yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan suatu penyakit. Salah satu sifat manusia yang dicintai Allah adalah orang yang menjaga kebersihan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Muddatsir/74:4-5 dan Q.S.al-A'raf/7:31.

Nilai kebersihan dan kesehatan terdapat prosesi mandi *badudus*. Menurut bahasa, mandi berarti “membersihkan tubuh dengan air”.(Tim Penyusun Kamus: 630) Mandi adalah “meratakan air suci ke seluruh badan dengan cara-cara tertentu.” (Syaiikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, 2007:601) Sedangkan menurut syara' artinya mengalirkan air pada tubuh dengan niat tertentu. Mandi merupakan bentuk dari keindahan Islam sebagai agama yang cinta kebersihan dan kesucian.

Mentahnik pada seorang bayi yang baru dilahirkan juga mengandung nilai kesehatan. Tahnik adalah mengambil kurma lalu menggosok-gosokkannya ke mulut bayi. Caranya dengan meletakkan potongan kurma yang sudah dilumatkan di atas jemari lalu memasukkannya dengan jari ke mulut si bayi

kemudian digosok-gosokkan ke kiri dan ke kanan dengan gerakan yang lembut agar kurma yang dilumatkan masuk ke dalam mulut.

Hikmah tahnih dalam aspek kesehatan adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

Tradisi *basumat* memiliki nilai akhlak, yaitu nilai kebersihan dan kesehatan. Anak-anak pada masyarakat Banjar haruslah *basumat*. *Basumat* sebagai bentuk menjaga kesucian dan kebersihan. Sebelum dikhitan, bagian kulup akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga dapat menyebabkan munculnya penyakit. Dengan dikhitan, kulup yang menutup kepala penis dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit.

Tradisi akikah juga mengandung nilai-nilai kebersihan, baik kebersihan fisik maupun kebersihan batin. Nilai kebersihan pada prosesi akikah adalah bahwasannya Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Bahkan Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas maupun perak. (Jamaal Abdur Rahman, 2005: 66).

Rasulullah bersabda kepada Fatimah ketika dia melahirkan Hasan, ”Wahai Fatimah, cukurlah rambut anakmu itu, kemudian bersedekahlah dengan perak seberat rambut tersebut”. Dikatakan oleh Asy- Syekh ad-Dahlawi ketika menjelaskan hadis di atas bahwa sebab timbulnya anjuran untuk bersedekah dengan perak seberat rambut anak tersebut, adalah wujud rasa syukur seorang hamba atas karunia yang telah diberikan oleh Allah berupa seorang anak. Dan pengkhususan perak sebagai harta yang disedekahkan, karena emas terlalu mahal dan tidak semua orang akan mampu bersedekah dengannya. (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 1998: 92)

Kebersihan fisik dalam akikah adalah dianjurkannya mencukur rambut bayi untuk melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Sedangkan kebersihan batin adalah dianjurkan untuk bersedekah dari berat rambut bayi tersebut dengan ukuran emas ataupun perak.

Dalam tradisi akikah, Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas ataupun perak. Hal ini seakan-akan sebagai isyarat yang menunjukkan penebusannya dengan harta. Sedekah merupakan pencerminan dari kebersihan batin seseorang. Sedekah diberikan kepada fakir miskin, anak yatim atau orang-orang yang berhak lainnya.

Nilai-nilai keislaman yang lain yang terkandung dalam proses kelahiran seorang anak pada masyarakat Banjar adalah nilai keikhlasan. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, dia harus menerimanya dengan ikhlas bagaimana pun keadaan anak itu. Sikap ikhlas yang dimaksud adalah rela atas kelahiran anak, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebab ketentuan jenis kelamin seorang anak adalah mutlak atas kehendak Allah semata.

Meskipun orang tua mengharapkan kehadiran anak tertentu, misalnya menginginkan anak laki-laki atau anak perempuan, namun ketika Allah memberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan tersebut, maka orang tua harus dapat menerimanya dengan hati ikhlas, kemudian memberikan pendidikan yang baik kepada anak tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sikap ini dialami oleh isteri Imran yang menginginkan seorang anak laki-laki, namun Allah menganugerahkannya anak perempuan, tetapi ia tetap menerimanya dengan hati yang ikhlas, sebagaimana dalam Q.S.Ali Imran/3:36.

Dengan sikap ikhlas menerima kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka orang tua tersebut akan ikhlas pula mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan agama hingga kelak anak itu dewasa. Sebaliknya, jika orang tua tidak senang terhadap kelahiran anak tersebut, maka sikap orang tua akan berpengaruh secara psikologis terhadap pendidikan anak di masa selanjutnya. Bisa jadi, orang tua mudah marah kepada si anak, tidak bersikap adil, tidak bersikap lemah lembut dan kasih sayang, dan sebagainya.

Pemberian nama-nama yang baik dalam ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan adalah keadaan yang hadir dalam seseorang atau sesuatu yang indah. Nilai keindahan dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar di antaranya adalah memberi nama yang baik kepada seorang anak. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.

Islam menganjurkan kepada orang tua agar memberikan nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Apabila telah lahir seorang anak, maka pekerjaan yang utama dan mulia bagi seorang ayah adalah memberikan nama yang baik dan memberikan padanya julukan yang mulia. Karena dengan pemberian nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak, sebagaimana Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memanggilnya dengan nama-nama yang baik. Allah berfirman dalam Q.S.al-A'raf/7:180 yang artinya: *Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

Oleh karena itu, Rasulullah telah memberikan nama anak-anak beliau dengan sebaik-baik nama. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi

dari Ibnu Umar, ra. bahwa Rasulullah bersabda: ”*Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman*”.(Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury: 1178).

Batindik dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar juga memiliki nilai keindahan. *Batindik* telinga bagi seorang perempuan adalah hal yang sangat dianjurkan. Hal ini untuk membedakan seorang laki-laki dan perempuan. Di samping itu, jika telinga seorang wanita ditindik dan diberi perhiasan dari emas, perak atau sejenisnya akan menambah kecantikan dan keindahan rupanya. Oleh karena itu, *batindik* ini dapat dikatakan mempunyai nilai-nilai keindahan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Dari beberapa uraian tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar yang meliputi mandi *badudus*, saat kelahiran, tahnik, mengazankan dan iqamah, tasmiyah dan akikah, *baayun* dan *basmat*, maka secara skematis nilai-nilai keislaman pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar dapat dilihat pada matriks berikut:

MATRIKS
NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA TRADISI KELAHIRAN
MASYARAKAT BANJAR

No	Variabel Rumusan Masalah	Nilai Keislaman		
		Keimanan	Ibadah	Akhlak
1	Mandi badudus	Percaya kepada Allah dan percaya pula dengan kekuatan alam gaib lain selain Allah	Doa, shalawat, zikir, membaca Alquran (Yasin)	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, kebersihan dan kesehatan, harapan keselamatan (optimis)
2	Saat kelahiran	Memohon pertolongan-Nya	Membaca kalimat tayyibah (takbir, basmallah, syahadat)	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, ikhlas, kebersihan dan kesehatan

3	Mentahnik		Tahnik	Kesehatan
4	Mengazankan	Kalimat tauhid	Kalimah azan	Harapan dan optimisme
5	Tasmiyah dan Akikah	Identitas dunia dan akhirat (nama azali)	Membaca Alquran, doa, shalawat	Optimisme (harapan), syukur, silaturahmi, kedermawanan,, tolong menolong, keindahan, kebersihan
6	Batindik		Membaca shalawat, kalimat thayyibah	Silaturahmi, keindahan
7	Baayun	Cinta kepada Rasulullah Saw.	Membaca Alquran, shalawat, doa	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, harapan
8	Basunat		Khitan, Shalawat, doa	Silaturahmi, kesehatan dan kebersihan

Sedangkan tradisi masyarakat Banjar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam baik berkaitan dengan keimanan (akidah) dan ibadah yang terdapat pada upacara kelahiran, perkawinan dan kematian dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS
TRADISI KELAHIRAN PADA MASYARAKAT BANJAR YANG
TIDAK ISLAMI

No	Variabel Rumusan Masalah	Nilai yang Tidak Islami	
		Keimanan / kepercayaan	Perilaku
1	Mandi <i>badudus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya dengan adanya kekuatan gaib seperti jin akan mengganggu proses kelahiran. 2. Minta pertolongan kepada jin (datu buaya). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menutup aurat 2. Memberi sesaji kepada jin (Datu Buaya) yang dilabuh ke sungai 3. Sesaji wadai 41 macam dan minuman kopi pahit, dan lain-lain.
22	Saat kelahiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya kepada makhluk gaib seperti jin, kuyang, Datu Buaya. 2. Kepercayaan bahwa anak yang dilahirkan anak bidan memiliki kembaran gaib (<i>tubaniyah, camariyah, tambuniyah, dan uriah</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanggil <i>tubaniyah, camariyah, tambuniyah, dan uriah, tapung tawar, minyak baboreh.</i>
3	<i>Baayun</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan bahwa baayun dapat mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat. 2. Kepercayaan 4 unsur kejadian manusia, tanah, api, udara dan air 3. Kepercayaan terhadap penangkal seperti <i>halilipan</i> dan lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menebus anak kepada bidan dengan piduduk (bapalas bidan) 2. Nazar 3. Penyalahgunaan salawat

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maududi bi Ahkam al-Mauludi*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: Serambi, 2001
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, Juz V, Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M
- Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâbih Muslim*, Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M
- Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, Cet.I, Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H
- Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâûl bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâbih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi, Juz I, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H
- Mahmud Mohamed Babeli, *Kasih Sayang Pengikat Tali Persaudaraan: Persaudaraan Islam dan Pembangunan Sosial*, Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia, 2002

- Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syairat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta; Darus Sunnah Press, 2007
- Jamaal Abdur Rahman, *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandani, dkk, Bandung: Al-Bayan, 1998
- Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- James Drever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988
- AR. Henry Sitanggang, *Kamus Psikologi*, Bandung: Armico, 1994
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987
- Ary H. Gunawan, *Sosologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Tarwilah

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nahori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994